
Hiring-Hiring Komering di Facebook: Analisis Bentuk, Tema, dan Potensinya bagi Pemertahanan Bahasa

Fikri Fikri; Raka Gunaika, Utari Rachma Siwi, Hani Atus Solikhah, Sindy Rana Azizah

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Corresponding author, email: fikri@fkip.unsri.ac.id

Artikel Info

Received : 10 Juli 2026
Revised : 31 September 2026
Accepted : 15 Oktober 2026
Published : 23 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3107>

Abstract

This study analyzes the structural forms, themes, and potential for language preservation in 45 “hiring-hiring” texts traditional Komering-language call-and-response pantuns collected from three Komering community Facebook groups in March 2023. These texts were originally posted by community members around 2020, during the period of social restrictions due to the COVID-19 pandemic. Studies of Komering oral literature have so far relied on conventional field data and focused on measuring the vitality of the genre, while its circulation in digital spaces has not yet been linguistically examined. This study employs a qualitative approach using a netnographic strategy based on Kozinets’ (2015) framework, as well as triangulation involving three native speakers of the Komering language. The results show that digital “hiring-hiring” preserves conventional pantun patterns with consistent morphosyntactic markers of the Komering dialect, is dominated by themes of romance (29 data points, 64.4%), and demonstrates active production of new verses rather than mere reproduction of old ones. However, without longitudinal and demographic data, these findings are insufficient to prove language preservation in the full sociolinguistic sense; the data are more accurately interpreted as an indication of the digital space’s potential as an additional domain for the production of traditional oral genres. This study makes a methodological contribution through the application of structured netnography in the study of Indonesian regional oral literature, as well as an analytical framework that clearly distinguishes between genre vitality and language preservation.

Keywords: hiring-hiring; Komering language; netnography; language preservation; digital oral literature

A. PENDAHULUAN

Bahasa Komering, salah satu bahasa daerah rumpun Lampungik yang dituturkan di sepanjang aliran Sungai Komering, Sumatera Selatan, tercatat memiliki sekitar 470 ribu penutur. Berdasarkan pemetaan Balai Bahasa Sumatera Selatan, bahasa Komering termasuk salah satu dari dua bahasa daerah di provinsi tersebut (bersama bahasa Ogan) yang masih berstatus relatif aman dari segi jumlah penutur, dari total enam bahasa daerah yang dipetakan (Muhammad et al., 2017). Meski demikian, kajian vitalitas bahasa yang lebih rinci di Kabupaten OKU Timur menunjukkan indeks vitalitas 0,63, yang dikategorikan stabil namun tetap memerlukan upaya perawatan aktif (Oktovianny, 2022). Status kuantitatif yang relatif aman ini, dengan kata lain, tidak serta-merta menjamin keberlangsungan seluruh genre budaya lisan yang menyertainya. Salah satu genre tersebut adalah hiring-hiring, yaitu pantun berirama yang secara tradisional dilantunkan oleh muda-mudi (mouli meranai) dalam berbagai acara adat maupun pergaulan sehari-hari, dan berfungsi sebagai wahana penyampaian nasihat, curahan hati, kritik sosial, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Komering.

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroti kondisi hiring-hiring yang kian jarang dipraktikkan secara langsung. Salah satu kajian vitalitas sastra lisan menunjukkan bahwa eksistensi hiring-hiring di wilayah pakainya sudah jarang ditemui, dengan generasi muda Komering yang cenderung meninggalkan penggunaan bahasa dan tradisi lisan adat mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun acara-acara adat (Susilastri, 2021). Kajian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan instrumen angket dan wawancara langsung terhadap penutur di wilayah asal, sebagai dasar penentuan derajat vitalitas sastra lisan ini.

Kesenjangan antara vitalitas bahasa secara umum dan vitalitas genre sastra lisan spesifik ini bukan fenomena unik Komering. Pola serupa juga tampak pada berbagai tradisi tutur daerah lain di Indonesia, di mana genre-genre spesifik seperti pantun, syair, atau nyanyian ritual justru meluruh lebih cepat dibanding bahasa induknya, karena keduanya bergantung pada konteks pertunjukan (*performance context*) yang kian jarang terjadi, misalnya acara adat, ritual bhumiah, atau pertemuan tatap muka lain yang secara sosial semakin jarang diselenggarakan generasi muda (Astuti & Yuki, 2023; Fakhrurozi et al., 2021). Kekhususan inilah yang menjadikan genre seperti hiring-hiring rentan meski bahasa induknya belum tergolong kritis, sehingga kajian yang berfokus pada genre, bukan hanya pada bahasa secara umum, menjadi penting dilakukan (Oktovianny, 2022).

Namun, di sisi lain, terdapat gejala yang belum banyak mendapat perhatian akademik: sirkulasi hiring-hiring justru berlanjut, bahkan intensif, di ruang digital, khususnya dalam bentuk unggahan dan komentar pada grup-grup komunitas Komering di Facebook. Fenomena ini menguat khususnya sejak tahun 2020, ketika pembatasan interaksi sosial akibat pandemi COVID-19 mendorong masyarakat menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi secara daring. Grup-grup seperti Komering Betung (COMBET), #Kalakar “Jolma” Komering, dan Pantun Komering menjadi ruang tempat anggota komunitas, termasuk generasi muda yang menurut berbagai kajian sebelumnya justru meninggalkan tradisi ini, saling bersahutan hiring-hiring dalam bentuk tertulis.

Studi lintas-bahasa terbaru menegaskan bahwa media sosial tidak semata-mata menjadi ancaman bagi bahasa minoritas, melainkan juga dapat berfungsi sebagai kanal aktif promosi dan pemertahanan bahasa, sebagaimana ditunjukkan pada kasus bahasa Punjabi dan Setswana di platform Facebook dan X (Minhas & Salawu, 2025). Dengan kata lain, era digital, meski kerap dipandang sebagai ancaman bagi keberlangsungan sastra lisan akibat pergeseran minat generasi muda ke budaya global, secara empiris juga terbukti membuka peluang nyata bagi revitalisasi tradisi lisan melalui berbagai kanal media sosial, termasuk penyebaran sastra lisan dan pengemasannya dalam berbagai format digital sebagai strategi pelestarian (Indrastuti, 2023). Ruang digital, dengan kata lain, berpotensi menjadi arena pewarisan alternatif yang belum banyak ditelaah secara linguistik dalam konteks bahasa-bahasa daerah Indonesia (Maharani et al., 2025).

Gap penelitian yang diidentifikasi dari uraian di atas bersifat dua lapis. Pertama, kajian-kajian terdahulu tentang hiring-hiring mengandalkan data lapangan konvensional (angket, wawancara tatap muka) dan berfokus pada pengukuran derajat kepunahan, sehingga belum menjadikan korpus digital sebagai data linguistik primer untuk analisis bentuk dan makna secara mendalam. Kedua, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengaitkan momentum sosial pandemi COVID-19 dengan intensifikasi produksi dan sirkulasi genre lisan tradisional di ruang digital.

Sastra lisan menempati posisi penting dalam kajian etnolinguistik karena ia bukan sekadar wadah keindahan bahasa, melainkan juga cermin sistem nilai, struktur sosial, dan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunianya. Melalui sastra lisan, nilai-nilai budaya dikomunikasikan, dikembangkan, diwariskan, dan disimpan secara kolektif, sehingga hilangnya suatu genre sastra lisan sering kali berarti hilangnya sebagian pengetahuan lokal yang menyertainya (Maemunah, 2024). Pantun, sebagai salah satu genre sastra lisan yang paling luas

persebarannya di rumpun bahasa Austronesia, memiliki ciri formal yang relatif konsisten lintas daerah, yaitu struktur sampiran dan isi, pola rima silang, serta jumlah baris yang umumnya genap dalam satu bait. Namun, di balik keseragaman struktural itu, setiap komunitas tutur mengembangkan variasi lokal yang khas, baik dari segi leksikon, pola pengulangan antar bait, maupun konteks penuturannya (Jurdi & Amiruddin, 2025).

Hiring-hiring Komerling merupakan salah satu varian lokal dari tradisi pantun tersebut, secara operasional didefinisikan sebagai genre puisi lisan berpola empat larik yang dilantunkan secara bersahutan (call-and-response) antara dua pihak atau lebih, umumnya muda-mudi (mouli meranai), dalam konteks pergaulan maupun acara adat seperti bhumiah. Genre ini memiliki fungsi ganda: sebagai media ekspresi personal (terutama tema percintaan, harapan, dan kekecewaan) sekaligus sebagai wahana pewarisan norma sosial dan nilai keagamaan, sebagaimana tampak dari sisipan tema religius seperti anjuran menunaikan salat dan menghadiri kegiatan keagamaan di sejumlah baitnya (Fahira et al., 2023; Oktovianny, 2022; Susilastri, 2021).

Selain itu, sejumlah bait hiring-hiring juga memuat rujukan pada aktivitas agraris dan perikanan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa genre ini juga berfungsi sebagai catatan implisit terhadap pola hidup ekonomi masyarakat penuturnya. Kajian sebelumnya menekankan bahwa penurunan intensitas penuturan hiring-hiring secara langsung berkorelasi dengan berkurangnya ruang pertunjukan tatap muka, seperti prosesi bhumiah, yang kini jarang diselenggarakan akibat perubahan pola sosial generasi muda (Ramadhona et al., 2026).

Konsep pemertahanan bahasa (language maintenance) dan pergeseran bahasa (language shift) yang dirumuskan Fishman menjadi kerangka acuan dominan dalam studi keberlangsungan bahasa daerah, dengan fokus utama pada pola transmisi antargenerasi, perluasan ranah penggunaan, dan sikap penutur terhadap bahasanya sebagai indikator utama (Fishman, 2012). Dalam pandangan ini, kelangsungan hidup suatu bahasa (dan genre sastra lisan yang menyertainya) sangat bergantung pada sejauh mana bahasa tersebut terus diwariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui interaksi sehari-hari, bukan semata-mata pada jumlah penutur secara absolut maupun pada keberadaan produk budaya tertulis di ranah digital. Kerangka Fishman bersifat longitudinal dan berorientasi pada transmisi, sehingga pengujiannya idealnya memerlukan data lintas waktu dan lintas generasi, bukan potret satu titik waktu (snapshot) semata.

Berbeda dari kerangka Fishman yang berfokus pada transmisi antargenerasi, kerangka vitalitas bahasa yang dirumuskan UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages (2003) mengukur daya hidup suatu bahasa melalui sembilan faktor terpisah, meliputi antara lain transmisi antargenerasi, jumlah absolut penutur, proporsi penutur dalam populasi total, tren ranah penggunaan, respons terhadap ranah dan media baru (termasuk media digital), ketersediaan materi untuk pendidikan dan literasi, sikap masyarakat terhadap bahasanya sendiri, serta kuantitas dan kualitas dokumentasi. Kerangka UNESCO ini secara eksplisit mengakomodasi “respons terhadap ranah dan media baru” sebagai salah satu faktor vitalitas, sehingga lebih relevan digunakan untuk menilai fenomena sirkulasi genre lisan di ruang digital dibandingkan kerangka Fishman yang lebih longitudinal. Penelitian ini karenanya memosisikan diri lebih dekat dengan kerangka vitalitas UNESCO, khususnya faktor respons terhadap media baru, ketimbang mengklaim pembuktian pemertahanan bahasa dalam pengertian penuh Fishman.

Kerangka-kerangka pemertahanan bahasa konvensional pada umumnya dirancang untuk mengukur pemertahanan bahasa dalam konteks komunikasi tatap muka dan ranah kehidupan sehari-hari yang bersifat langsung (offline), seperti ranah keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan kegiatan adat. Ranah digital, sebagai ranah interaksi yang relatif baru namun kini menjadi salah satu ranah penggunaan bahasa yang paling intensif digunakan generasi muda, belum banyak diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kerangka pemertahanan bahasa

konvensional tersebut. Sejumlah pengamatan menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ranah alternatif bagi penggunaan bahasa daerah dan sastra lisan, termasuk melalui penyebaran dan pengemasan ulang tradisi lisan dalam berbagai format digital (Indrastuti, 2023), dan studi kasus lintas-negara pada bahasa Punjabi dan Setswana menunjukkan bahwa aktivisme berbasis Facebook dan X dapat berkontribusi nyata pada promosi bahasa minoritas (Minhas & Salawu, 2025). Dengan kata lain, ranah digital berpotensi menjadi salah satu titik ukur baru bagi vitalitas bahasa dan sastra lisan daerah, yang belum banyak diakomodasi oleh kerangka pengukuran konvensional.

Untuk menjangkau fenomena sastra lisan yang bersirkulasi di ruang digital, pendekatan netnografi (netnography), yaitu adaptasi metode etnografi untuk meneliti komunitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan daring, menawarkan kerangka metodologis yang relevan (Kozinets, 2015). Netnografi memungkinkan peneliti memperlakukan unggahan, komentar, dan interaksi di platform media sosial sebagai data yang sah secara ilmiah, sebagaimana halnya tuturan lisan yang direkam secara langsung di lapangan, dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian seperti anonimisasi sumber. Penerapan pendekatan ini dalam kajian sastra lisan daerah, khususnya untuk genre pantun bersahut seperti hiring-hiring, masih jarang ditemukan dalam literatur linguistik dan sastra Indonesia. Kekosongan inilah yang menjadi salah satu pijakan metodologis penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis 45 teks hiring-hiring yang dihimpun dari tiga grup Facebook komunitas Komering pada Maret 2023, dengan teks-teks yang aslinya dipublikasikan sekitar tahun 2020, masa ketika pembatasan interaksi tatap muka akibat pandemi COVID-19 mendorong intensifnya aktivitas komunitas daring. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi metodologis berupa pendekatan netnografi terstruktur dalam kajian sastra lisan daerah, sekaligus kontribusi konseptual berupa pembedaan yang tegas antara vitalitas genre dan pemertahanan bahasa. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk struktural dan morfosintaksis hiring-hiring yang beredar di grup Facebook komunitas Komering?
2. Makna dan nilai budaya-filosofis apa yang terkandung dalam teks-teks tersebut?
3. Bagaimana pola produksi hiring-hiring di ruang digital menunjukkan potensi bagi pemertahanan bahasa Komering?

B. METODE

Sebelum pengumpulan data formal dilakukan, peneliti melakukan pembenaman (immersion) pada tiga grup Facebook komunitas Komering, yaitu Komering Betung (COMBET), #Kalakar “Jolma” Komering, dan Pantun Komering, untuk memahami norma komunikasi, konteks budaya, dan pola sirkulasi hiring-hiring dalam komunitas tersebut sebelum data ditarik sebagai objek analisis (Kozinets, 2015).

Pengumpulan data dilakukan pada Maret 2023 melalui penelusuran manual menggunakan kata kunci pencarian “hiring-hiring” pada ketiga grup Facebook tersebut. Teks yang terjaring merupakan unggahan dan komentar yang telah dipublikasikan pada rentang waktu sekitar tahun 2020, masa ketika pembatasan interaksi sosial akibat pandemi COVID-19 mendorong intensifnya aktivitas komunitas daring. Perlu ditegaskan bahwa terdapat jarak waktu sekitar tiga tahun antara periode publikasi asli teks (~2020) dan periode penarikan data oleh peneliti (Maret 2023). Jarak waktu inilah yang menyebabkan atribusi grup asal untuk sebagian teks tidak dapat direkonstruksi secara presisi pada saat analisis dilakukan, karena pencatatan awal tidak menyertakan metadata sumber secara sistematis. Keterbatasan ini diakui secara eksplisit: penelitian ini diposisikan sebagai analisis arsip komunitas (community archive analysis), bukan sebagai korpus digital terdokumentasi penuh dalam pengertian ketat yang memenuhi seluruh standar traceability dan replikabilitas.

Kriteria seleksi data meliputi: (1) teks yang secara eksplisit ditandai atau dikenali sebagai hiring-hiring oleh anggota grup, baik melalui judul unggahan, tagar, maupun respons komentar yang menyebut istilah tersebut; dan (2) teks yang ditulis dalam bahasa Komering, baik sebagian besar maupun sepenuhnya. Proses ini menghasilkan 45 teks setelah dua entri duplikat disingkirkan dari data awal.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) analisis struktural-morfosintaksis, yaitu identifikasi pola bait, pola rima, serta ciri morfosintaksis dialek Komering, disajikan dalam bentuk glossing morfem demi morfem; (2) interpretasi semantik-tematik, yaitu pengelompokan isi teks berdasarkan tema dominan; dan (3) analisis potensi bagi pemertahanan bahasa, yaitu penilaian terhadap indikator produksi dan sirkulasi korpus digital ini dalam kerangka faktor “respons terhadap media baru” dari UNESCO (2003), bukan sebagai pembuktian pemertahanan bahasa dalam pengertian penuh Fishman.

Pengkodean tema dilakukan oleh dua pengkode independen: penulis utama sebagai pengkode pertama, dan salah satu penulis pendamping sebagai pengkode kedua. Kedua pengkode melakukan klasifikasi tema secara terpisah terhadap seluruh 45 data menggunakan skema kategori yang sama (Percintaan, Religius, Agraris/Perikanan, Humor, Lainnya), kemudian hasil pengkodean dibandingkan untuk menghitung tingkat kesepakatan antarpengkode (inter-coder agreement), dengan perbedaan klasifikasi didiskusikan hingga tercapai konsensus. Ketiga tahap analisis tersebut mengikuti model analisis interaktif, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dilakukan secara siklis (Miles et al., 2014).

Mengingat data bersumber dari ruang semi-publik, penelitian ini menerapkan anonimisasi identitas pengunggah asli dalam pelaporan hasil dan tidak mencantumkan tautan langsung ke akun pribadi.

Triangulasi Penutur Jati

Untuk menjaga akurasi terjemahan, penelitian ini melibatkan tiga penutur jati bahasa Komering sebagai sumber triangulasi, dengan kriteria pemilihan meliputi: dibesarkan dalam komunitas penutur Komering, aktif menggunakan bahasa Komering dalam interaksi sehari-hari, memahami tradisi hiring-hiring, serta khusus untuk dua informan tambahan tidak memiliki hubungan personal langsung dengan peneliti untuk meminimalkan bias triangulasi.

Informan	Usia	Latar Belakang	Relasi dengan Peneliti
IR	62 Tahun	Penutur jati, dibesarkan di komunitas Komering	Ibu kandung peneliti
EY	41 Tahun	Penutur jati, dibesarkan di komunitas Komering	Tidak ada hubungan
SRA	20 Tahun	Penutur jati, dibesarkan di komunitas Komering	Tidak ada hubungan

C. HASIL

Bentuk Struktural

Kategori struktural pada korpus tidak bersifat saling eksklusif (satu data dapat sekaligus berupa bait tunggal dan mengandung interjeksi digital), sehingga dianalisis sebagai empat sumbu independen, bukan dijumlahkan linear menjadi 45 entri tunggal. Jumlah bait per unit data: 44 dari 45 data (97,8%) berbentuk satu bait tunggal empat baris; 1 data (2,2%) berupa rangkaian empat bait yang menyatu dalam satu unit wacana berkesinambungan (lihat contoh data (4)).

Pola pengulangan (refrain): 2 data (4,4%) menunjukkan bait identik yang muncul pada entri terpisah (data ke-30 dan ke-35; lihat contoh data (3)).

Unsur digital (interjeksi non-formal): 2 data (4,4%) menyisipkan interjeksi khas tulisan digital di akhir bait “Hehe” (data ke-38) dan “Hahha” (data ke-34).

Pola rima: mayoritas data menunjukkan rima akhir pada larik genap (larik 2 dan 4), mengikuti pola pantun konvensional; sebagian kecil menunjukkan pola rima lebih longgar tanpa skema silang konsisten.

Data (1) mengilustrasikan pola bait 4 baris konvensional dengan rima akhir konsisten pada suku kata /-ku/:

```
(1) jak        bakal    nyakik    kok      hatiku
    nanti     akan     N-sakit   PTCL     hati-1SG.POSS
    nanti     akan     sakit     PTCL     hatiku
    'Nanti hatiku akan sakit'
```

Data (2) menunjukkan salah satu bait dari klaster bertema hujan-katak, yang berfungsi sebagai bait pembuka dalam rangkaian pantun bersahut:

```
(2) Hujan    kodok    di-hulu
    hujan    katak    di-hulu
    'Hujan (dan) katak di hulu'
```

```
Seluang    nari-nari
ikan.seluang    menari-RED
'ikan seluang menari-nari'
```

```
Herani     buguyur    dalu
heran      hujan.deras    malam
'heran, hujan deras (di) malam (ini)'
```

```
Pia        gawi     kuti     kolpah    iwari
bagaimana  kabar    kamu     hari.ini
'bagaimana kabarmu hari ini'
```

Data (3) adalah bait refrain yang muncul identik pada dua entri terpisah dalam korpus (data ke-30 dan ke-35), berfungsi sebagai penanda kohesi antar bait dalam rangkaian bersahut:

```
(3) Hujan    kok      sampai    dalu
    hujan    PTCL    sampai    malam
    'Hujan sampai malam'
```

```
Tapi       nyambung    guk      pagi
tapi       N-sambung    sampai    pagi
'tapi bersambung sampai pagi'
```

```
Tilesoh    badan     losu
terasa      badan     lesu
'terasa badan (ini) lesu'
```

```
Laju       molikko      hati
langsung   N-ingat-kan    hati
'langsung teringat hati (mu)'
```

Pengulangan bait ini pada dua entri berbeda mengindikasikan fungsinya sebagai jembatan (bridge) antarpentutur dalam rangkaian bersahut, mempertahankan ritme sambil memberi jeda bagi lawan bicara merumuskan balasan.

Ditemukan pula satu klaster data (data ke-20) yang menyimpang dari pola bait tunggal: empat bait secara berurutan menyatu dalam satu unit wacana yang berkesinambungan secara

naratif. Contoh (4) menampilkan bait penutup dari klaster tersebut. Segmen yang ditandai catatan kurung merupakan gloss sementara yang masih menunggu konfirmasi triangulasi tambahan, bukan klaim makna final:

(4) Lamon niku judu ku
kalau kamu jodoh 1SG.POSS
'kalau kamu jodohku'

Mak ku juk susah payah
tidak 1SG beri susah payah
'tidak akan kubuat susah payah'

Ku kurung dilom sapu
1SG kurung di-dalam sapu [gloss sementara]
'kukurung dalam sapu [makna kiasan, menunggu konfirmasi triangulasi]'

Ya ku suwah jak luah
akan 1SG jaga [sementara] dari lelah [sementara]
'akan kujaga dari rasa lelah [menunggu konfirmasi triangulasi]'

Fenomena penyatuan multi-bait ini mengindikasikan bahwa unit “satu hiring-hiring” tidak selalu identik dengan “satu bait empat baris”, melainkan dapat berupa rangkaian bait yang membentuk satu narasi utuh, kemungkinan akibat proses transkripsi dari komentar-komentar berurutan di Facebook, bukan dari pertunjukan lisan tunggal.

Pemarkah Morfosintaksis

Glossing berikut disajikan sebagai gambaran analisis linguistik yang mendasari identifikasi tiap kategori pemarkah dialek Komering dalam korpus: negasi (mak, dang), pronomina persona (nyak, niku/kuti), partikel penegas (kok), dan prefiks nasal verba (N-).

Pemarkah negasi mak ('tidak') dan dang ('jangan') digunakan untuk membedakan negasi deklaratif dari negasi imperatif, sebagaimana tampak pada data (5):

(5) Dang hoda mun langok
jangan gembira kalau jernih
'jangan bergembira kalau (air) jernih'

Mandi rasa mak basoh
mandi rasa tidak bersih
'mandi terasa tidak bersih'

Data (5) menunjukkan kontras fungsional: dang mendahului verba dalam konstruksi larangan/imperatif negatif, sementara mak menegaskan predikat adjektival dalam konstruksi deklaratif.

Pronomina persona pertama tunggal nyak dan persona kedua tunggal niku/kuti muncul konsisten sebagai penanda posisi penutur dan mitra tutur dalam dialog puitis, seperti pada data (6):

(6) Amun nyak kok bosan
kalau 1SG PTCL bosan
'kalau saya bosan'

Ku kuruk ko lom keranjang
1SG masukkan 3SG di-dalam keranjang
'kumasukkan (dia) ke dalam keranjang'

Bentuk ku- pada kuruk merupakan klitik pronomina persona pertama yang melekat pada verba, berbeda dari nyak yang berdiri bebas sebagai subjek penuh, indikasi adanya dua strategi morfosintaksis untuk mengacu pada persona pertama bergantung pada posisi sintaktisnya.

Partikel penegas kok konsisten muncul pasca-subjek atau pasca-konjungsi untuk menandai penekanan emosional atau kontras, seperti pada data (7):

(7) Kok mungsa balak langgar
PTCL bertemu [sementara] besar surau
'meski bertemu di surau besar [fungsi PTCL konsesif, menunggu
konfirmasi triangulasi]'

Fungsi kok pada data (7) berbeda dari data (1) dan (6): di sini kok tampak berfungsi konsesif ('meski/walau'), bukan sekadar penegas, mengindikasikan bahwa partikel ini polisemis dan fungsinya bergantung konteks sintaktis.

Afiksasi nasal produktif dengan prefiks N- mengubah kelas kata dasar menjadi verba aktif, sebagaimana tampak pada data (8):

(8) Dang ngawil di wai bulok
jangan N-kail di air keruh
'jangan mengail di air keruh'

Bentuk ngawil berasal dari akar awil ('kail') dengan prefiks nasal N- yang terealisasi sebagai ng- sebelum vokal, pola yang konsisten dengan nyucukko (dari cucuk) dan nyopok (dari sopok), serta sejalan dengan tipologi afiksasi nasal rumpun Austronesia/Lampungik pada umumnya (Astawan & Sadwika, 2023; Inayah et al., 2021; Listiyani & Subiyanto, 2021).

Distribusi Tema

Tabel 1 menunjukkan distribusi tema dominan dalam korpus berdasarkan hasil pengkodean ganda oleh dua pengkode independen.

Tema	Jumlah Data	Persentase
Percintaan	29	64,4%
Religius	7	15,6%
Agraris/Perikanan	6	13,3%
Humor	2	4,4%
Lainnya/Refleksi	1	2,2%
Total	45	100%

D. PEMBAHASAN

Tema Percintaan

Sebagai tema paling dominan dalam korpus (29 data, 64,4%), ekspresi percintaan dalam hiring-hiring digital mencakup spektrum emosi yang luas: harapan, kekecewaan, penolakan, kecemburuan, hingga janji kesetiaan. Yang menonjol dari korpus ini adalah kecenderungan pembungkusan emosi personal melalui metafora benda dan aktivitas sehari-hari, alih-alih pernyataan perasaan secara langsung. Data (9) mengilustrasikan metafora nyala lampu minyak untuk menggambarkan penerimaan terhadap kekurangan pasangan:

(9) Genada lampu buruk
meski lampu buruk/rusak
'meski lampu buruk/rusak'

Asak minyak-na lamon
asal minyak-3SG.POSS lama
'asal minyaknya bertahan lama'

Metafora lampu-minyak pada data (9) dan pada klaster data 36-39 secara konsisten memetakan 'lampu' sebagai relasi asmara dan 'minyak' sebagai faktor yang menjaga keberlangsungannya (kesetiaan, komitmen), sebuah pola metaforis yang berulang dan sistematis, bukan kebetulan tunggal.

Tema Nasihat Religius

Tema religius (7 data, 15,6%) menyandingkan kepandaian mengurus rumah tangga dengan ketekunan beribadah sebagai kriteria pasangan ideal. Data (10) menunjukkan pola ini secara eksplisit:

- (10) Genada mk-pandai ngulai
meski NEG-pandai N-masak.gulai
'meski tidak pandai memasak gulai'

Asak ya pandai ngaji
asal 3SG pandai mengaji
'asal ia pandai mengaji'

Struktur genada...asak ('meski...asal') pada data (10) membentuk pola konsesif-kondisional yang eksplisit membalik hierarki nilai konvensional, dan pola sintaktis yang sama ditemukan pada data 13, menguatkan indikasi bahwa struktur ini merupakan formula puitis konvensional dalam hiring-hiring.

Tema Aktivitas Agraris dan Perikanan

Tema ini (6 data, 13,3%) mencerminkan latar hidup masyarakat Komering yang erat dengan pertanian dan aktivitas sungai, sekaligus berfungsi sebagai sumber ranah-sumber (source domain) bagi metafora tema percintaan yang lebih dominan. Data (11) menunjukkan rujukan langsung pada aktivitas menanam padi:

- (11) Dihuma ngusung landai
di-ladang N-bawa cangkul [sementara]
'di ladang membawa cangkul'

Haga nanom pari
mau N-tanam padi
'hendak menanam padi'

Bait berikutnya dalam data yang sama mengalihkan makna 'menanam' dari aktivitas pertanian literal menjadi kiasan tentang kesiapan berumah tangga, pola pengalihan makna dari ranah agraris ke ranah personal yang juga ditemukan pada data 23-24 dengan metafora memancing (ngawil).

Tema Humor dan Candaan Sosial

Tema humor (2 data, 4,4%) ditandai eksplisit oleh interjeksi non-formal seperti “Hehe” dan “Hahha” yang disisipkan langsung oleh pengunggah asli di akhir bait, elemen paralinguistik khas tulisan digital yang tidak akan pernah muncul dalam transkripsi pertunjukan lisan konvensional. Data (12) mengilustrasikan hal ini:

- (12) Mon bingi kok dalu
kalau malam PTCL larut
'kalau malam sudah larut'

Gw nerikuk lom sebidang
saya N-sendiri [sementara] di-dalam se-bidang
'saya menyendiri dalam sebidang (tempat) [menunggu konfirmasi triangulasi]'

[Hahha]
[interjeksi.tawa]
'(tertawa)'

Penanda seperti [Hahha] dan [Hehe] berfungsi sebagai downgrader emosional, meredakan kadar keseriusan pernyataan yang mendahuluinya, sekaligus menjadi penanda keakraban sosial antaranggota grup.

Interpretasi Teoretis: Posisi Temuan dalam Kerangka Vitalitas vs Pemertahanan Bahasa

Temuan struktural dan tematik di atas perlu dimaknai secara hati-hati dalam kerangka teori yang telah dibedakan tegas pada Tinjauan Pustaka. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai kontribusi pada faktor “respons terhadap ranah dan media baru” dalam kerangka vitalitas

UNESCO (2003), ketimbang sebagai bukti pemertahanan bahasa dalam pengertian penuh Fishman (2012), yang mensyaratkan bukti transmisi antargenerasi, perluasan ranah, dan sikap bahasa jangka panjang yang tidak tersedia dalam desain penelitian ini.

Perbandingan Kritis dengan Kajian Vitalitas Terdahulu

Kajian vitalitas sastra lisan hiring-hiring terdahulu, yang menggunakan angket dan wawancara langsung terhadap penutur di wilayah asal, melaporkan kondisi hiring-hiring yang semakin jarang dipraktikkan secara langsung dan cenderung ditinggalkan generasi muda (Susilastri, 2021). Temuan penelitian ini tampak berbeda arah: korpus digital menunjukkan produksi bait baru yang aktif, bukan sekadar reproduksi bait lama. Perbedaan arah ini tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa hiring-hiring “sebenarnya tidak terancam”, melainkan sebagai indikasi bahwa genre yang sama dapat menunjukkan tingkat vitalitas berbeda pada ranah berbeda (tatap muka vs digital), sejalan dengan temuan pada konteks bahasa minoritas lain bahwa media sosial dapat menjadi kanal promosi yang berjalan paralel, bukan pengganti, dengan penggunaan tatap muka (Minhas & Salawu, 2025). Populasi yang aktif di grup Facebook belum tentu representatif terhadap keseluruhan populasi penutur Komerling, termasuk kelompok yang tidak menggunakan platform ini.

Mengevaluasi Potensi bagi Pemertahanan Bahasa secara Proporsional

Tiga indikator dianalisis untuk menjawab rumusan masalah ketiga secara proporsional terhadap kekuatan data yang tersedia. Pertama, orisinalitas dan variasi bait: mayoritas data bukan reproduksi bait-bait hiring-hiring klasik, melainkan bait-bait baru yang diciptakan langsung oleh anggota grup, dengan tema dan referensi yang mencerminkan konteks masa kini. Kedua, pola interaksi bersahutan: klaster data bertema hujan-katak dan lampu-minyak menunjukkan pola interaksi yang menyerupai pertunjukan hiring-hiring tatap muka secara langsung. Ketiga, keterbatasan data demografis: penelitian ini tidak memiliki data pasti tentang usia atau latar belakang kontributor, sehingga klaim keterlibatan lintas generasi tidak dapat dipastikan.

Tanpa data longitudinal (perbandingan sebelum/selama/sesudah pandemi), data demografi kontributor, atau data keberlanjutan pascapandemi, temuan ini tidak cukup untuk membuktikan pemertahanan bahasa dalam pengertian sosiolinguistik penuh, maupun hubungan kausal dengan momentum pandemi. Yang dapat disimpulkan secara valid dan bertanggung jawab secara metodologis adalah bahwa ruang digital menunjukkan potensi sebagai ranah tambahan bagi produksi dan sirkulasi genre hiring-hiring, klaim yang lebih terbatas, namun proporsional terhadap kekuatan data.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah sebagai berikut. Pertama, terkait bentuk struktural, hiring-hiring digital mempertahankan pola pantun konvensional (mayoritas bait tunggal empat baris) dengan pemarkah morfosintaksis dialek Komerling yang konsisten (negasi mak/dang, partikel kok, prefiks nasal N-), meski ditemukan variasi berupa rangkaian multi-bait dan refrain. Kedua, terkait makna dan nilai budaya, tema percintaan mendominasi (64,4%), diikuti nilai religius, agraris, dan humor, dengan pola metafora konseptual yang konsisten. Ketiga, terkait potensi bagi pemertahanan bahasa, data menunjukkan produksi bait baru yang aktif di ruang digital, mengindikasikan potensi ranah digital sebagai wadah tambahan produksi genre namun tidak cukup untuk membuktikan pemertahanan bahasa dalam pengertian sosiolinguistik penuh tanpa data transmisi antargenerasi, sikap bahasa, dan perluasan ranah jangka panjang.

Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis berupa kerangka netnografi terstruktur (Kozinets, 2015) untuk kajian sastra lisan daerah, serta kontribusi konseptual berupa pembedaan tegas antara vitalitas genre dan pemertahanan bahasa yang selama ini sering dicampurkan dalam kajian sejenis.

Beberapa keterbatasan penelitian perlu diakui secara terbuka: (1) tidak tersedia data prosodi atau performatif karena data bersumber dari teks tertulis; (2) keterwakilan 45 data terhadap keseluruhan populasi hiring-hiring Komering, baik digital maupun luring, tidak dapat diklaim menyeluruh; (3) sebagian metadata sumber (atribusi grup asal per teks) hilang akibat jarak waktu antara publikasi asli (~2020) dan pengumpulan data (Maret 2023); (4) tidak tersedia data demografis kontributor. Untuk penelitian lanjutan, direkomendasikan: (1) penelitian longitudinal yang membandingkan intensitas sirkulasi hiring-hiring sebelum, selama, dan sesudah pandemi; (2) survei sikap bahasa terhadap kontributor aktif untuk menguji klaim pemertahanan bahasa secara lebih kuat dalam kerangka Fishman; (3) replikasi pendekatan netnografi terstruktur ini pada genre sastra lisan daerah lain di ruang digital Indonesia.

Kebijakan penggunaan AI

Pada manuskrip Adalah Claude AI. Claude AI digunakan untuk merapikan tulisan, memberikan masukan penghubung antar paragraf dan diskusi pemetaan pembahasan. Semua yang dikerjakan telah diverifikasi sepenuhnya oleh penulis dan penulis bertanggung jawab sepenuhnya terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, N., & Sadwika, I. N. (2023). Afiks Derivasional Verba Bahasa Lampung: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 173–191.
- Astuti, Y. S., & Yuki, L. K. (2023). Penerapan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Lemahnya Minat Mahasiswa terhadap Sastra dan Budaya di Cianjur. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(1), 72–76. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.1.4353>
- Fahira, S., Syawaluddin, M., & Khudin, S. (2023). Hiring-Hiring: Eksistensi Sastra Lisan Masyarakat Komering. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 3(3), 315–331. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v3i3.21328>
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>
- Fishman, J. A. (2012). Language Maintenance, Language Shift, and Reversing Language Shift. In *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism* (pp. 466–494). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118332382.ch19>
- Inayah, M., Sawardi, F. X., & Sumarlam. (2021). Tipologi Bahasa Komering. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Indrastuti, N. S. K. (2023). *Sastra Lisan: Eksistensi, Fungsi, dan Revitalisasi*. Gadjah Mada Press.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Kozinets, R. V. (2015). Netnography. In *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society* (pp. 1–8). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067>
- Landweer, L. M. (2008). *Endangered Languages: Indicator of Sociolinguistic Vitality*. SIL International.

-
- Listiyani, U., & Subiyanto, A. (2021). Prefiks Nasal dalam Bahasa Jawa, Sunda, dan Komering. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(1), 75–87. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.1.75-87>
- Maemunah, S. (2024). *Sastra Lisan (Konsep dan Penerapannya)* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 79–109. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1830>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Minhas, S., & Salawu, A. (2025). Preserving and Promoting Indigenous Languages: Social Media Analysis of Punjabi and Setswana Languages. *Journal of Asian and African Studies*, 60(7), 4109–4126. <https://doi.org/10.1177/00219096241243061>
- Muhammad, I., Aminulatif, et al. (2017). *Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Sumatera Selatan*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Oktovianny, L. (2022). Vitalitas Bahasa Komering di Kabupaten OKU Timur. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 192–196. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.49>
- Ramadhona, N. F., Wasino, & Aricindy, A. (2026). Bahasa Komering sebagai Cermin Identitas Budaya: Sebuah Kajian Review tentang Manusia dan Kebudayaan di Sumatera Selatan. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1).
- Susilastri, D. (2021). Hiring-Hiring Komering Menuju Kepunahan: Kajian Vitalitas Sastra Lisan. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.52333/didactique.v2i2.868>
- UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. UNESCO Intangible Cultural Heritage Section.

LAMPIRAN

Data hiring-hiring di media sosial Facebook

No	Teks Asli (Bahasa Komerling)	Terjemahan	Tema
1	Mun haga emboli tambaku, dang lupa kiriman ku, Sungkan nyak ti halau niku, jak bakal nyakik kok hatiku	Kalau (kamu) mau membeli tembakau, jangan lupa kiriman saya. Saya segan (kalau) ditolak olehmu, nanti hatiku akan sakit.	Percintaan
2	Alang torang bulan, Pandai nyucukko sorok, Alang torang pikiran, Mon niku kok dapok	Terang sekali bulan, pandai menyembunyikan (perasaan), terang sekali pikiran, kalau kamu bisa (memahami).	Percintaan
3	Cucukko da sorok, Guna ngamak celana, Wat hoda mun tisopok, Mon ngaman ngka mangsa	Sembunyikan saja (perasaan itu). Untuk dipakai celana. Ada kuda kalau bertemu. Kalau aman, tidak jadi mangsa.	Percintaan
4	Mkbuguna kalindan, Mon engka sorok, senangon posopoan, Engkakung saidapok	Tak berguna bersembunyi, kalau ada rasa, senangnya pertemuan, kalau bisa bertemu (juga).	Percintaan
5	Langgar batang nyiwi, opok tupai nyalai, Mon nyopok moli, Sopokda lobih jak osai	Melanggar batang nyiwi, tupai memanjat/melompat. Kalau bertemu kekasih, pertemuannya lebih dari biasa.	Percintaan
6	Dipa bulung punti, haga guai tumpi, Mk nyangkut dhati, Kuruk lom bebipi	Di daun pisang, hendak dibuat tumpi (kue pisang tradisional). Tak tersangkut di hati, masuk ke dalam mimpi.	Percintaan
7	Kusanko limau lemon, Bakahko limau kunci, Janda ganta kok lamon, Asak mak mangsa morli	Kukira jeruk lemon, ternyata jeruk kunci. Sudah lama menjanda, asal tidak dimakan/'dimangsa' kekasih.	Percintaan
8	Dihuma ngusung landai, Haga nanom pari, ram lokok meranai, mon pandai mongsa moli	Di ladang membawa cangkul, hendak menanam padi. Ramai para muda-mudi, kalau pandai memasak untuk kekasih.	Agraris/Perikanan
9	Amon hga nyucukko Sorok, Bangikna dalih nyunggayar, Bakdu mkkung dapok, Nyopok sai balag langgar	Kalau mau menyembunyikan (rasa), enaknyanya berdalih/berpura-pura. Setelah itu bisa (bertemu), bertemu di surau besar.	Religius
10	Mon haga nyenggayar, Sopokda kayu jati, Mak porlu balak langgar, asak ya holau hati	Kalau mau bersandar, carilah kayu jati. Tak perlu surau besar, asal hatinya baik.	Religius
11	Riki i nyak ruk langgar, Nyak haga nyopok sorai, Kok mungsa balak langgar, Tapi makpandai nggulai	Saya di surau, saya mau bertemu (kekasih) sorai. Meski bertemu di surau besar, tapi tak pandai memasak.	Religius
12	Nanom sorai dilom wai, Kutanom ko pagi pagi, Genada mppandai ngulai, Asak ya pandai ngaji	Menanam sorai (tanaman) di dalam air, kutanam pagi-pagi. Meski tak pandai memasak, asal ia pandai mengaji.	Religius
13	Sumbahyang subuh d lom langgar, Jumahatan di Masigit balak, Najin Mak balak langgar, Holau hati rik holau pudak	Salat subuh di dalam surau, salat Jumat di masjid besar. Meski surau tak besar, (yang penting) baik hati dan baik wajah.	Religius
14	Ati ati nyucuk ko sorok, Kantu kona kalimpu, Naday morli tulok, Payah badan andudu	Hati-hati menusuk ke (dalam), terkena selimut kalimpu. Tak ada kekasih yang tulus, payah/susah badan (ini).	Percintaan
15	Lapah jak rantau alai, Tujuan tanjung lubuk, Badan kok rasa palai, Alang muni na tungguk	Pergi dari rantau ini, tujuannya Tanjung Lubuk. Badan terasa lelah/pegal, terlalu lama menunggu.	Percintaan
16	Tujuan Tanjung lubuk, Tilaju sugih waras, Penggasa ya kok tungguk, Nambis tisimpang hongas	Tujuannya Tanjung Lubuk, biar cepat kaya dan sehat. Penggarap(nya) menunggu, sampai simpang jalan yang hangus.	Percintaan
17	Jawoh jak rantau alai, Dang lupa niku singgah, Amon bdan kok rasa palai, Istirahat pai ngerulus ko tongah	Jauh dari rantau ini, jangan lupa kamu singgah. Kalau badan terasa lelah, istirahatlah dulu di tengah jalan.	Percintaan
18	Amun nyak kok bosan, Ku kuruk ko lom keranjang, Kutiak ko jak garang, Ku pakan ko di musang	Kalau saya bosan, kumasukkan ke dalam keranjang. Kuusir dengan garang, kuberi makan pada musang.	Percintaan
19	Sai tuha punti, Lokok pandai tiporom, Sai tuha tuha morli, Baba birbir kok hirom	Yang tua pisang, orang pandai menyimpan. Yang tua-tua kekasih, bibirnya menghitam.	Percintaan
20	(Gabungan 4 bait) Bu biduk cawing buwok... Dukun ku jolma bali... Asak ngingun manuk kenari... Lamon niku judu ku, Mak ku juk susah payah, Ku kurung dilom sapu, Ya ku suwah Jak luah	Gloss sementara, sejumlah leksikon (buwok, huwi, lanting, doros, joring) masih menunggu konfirmasi triangulasi penutur jati tambahan. Perkiraan umum: dukun, memelihara burung kenari, janji setia pada jodoh.	Percintaan
21	Hitam putih tv bahari, Parabola punorang warna, Sampai tuha tirasa sopi, Dunia umbar mak tirasa	TV hitam putih dahulu, parabola (sekarang) sudah berwarna. Sampai tua terasa sepi, dunia berubah tak terasa (waktu berlalu).	Lainnya/Refleksi

22	Mon kuti haga nadai, Nyopok da morli komering, Sai pandai nasak anggulai, Bandanna handak kuning	Kalau kamu mau (ke)tiada(an), temui saja kekasih Komering. Yang pandai memasak gulai, badannya kekuning-kuningan.	Percintaan
23	Dang ngawil di wai bulok, Cak tian nambun buha, Manjau di mouli tulok, Tiagah ompai mahaaa	Jangan mengail di air keruh, agar perutnya penuh ikan. Bertandang ke gadis pemalu, sampai (dipuji) mahal.	Agraris/Perikanan
24	Ngawil di uncuk roba, Umpan na taduk layu, Layon nyak mak haga, Rupa mu kok layu	Mengail di ujung (sungai) roba, umpannya sudah layu. Baris ketiga-keempat masih menunggu konfirmasi triangulasi, kemungkinan idiom penolakan.	Agraris/Perikanan
25	Lokok kupaingok, Perja kita budugan, Molimu mak dapok, Jandomu kantu nihan	Orang yang kuingat, mari kita berjumpa/berdua. Kekasihmu tak (bisa) didapat, jandamu memang benar (ada).	Percintaan
26	Gukpa niku adik, Haga mboli tapai, Idan kita ga botik, Mak bangik turui posai	Mengapa kamu, adik, mau membeli tapai. Ajak kita main botik, tak enak tidur sendiri.	Percintaan
27	haga nihan boli talai, .monah waktu kelangan, amon alak turui losai, tamtuko tanggal lamaran	Sungguh mau membeli tali, sayang waktu sudah hilang. Kalau nanti tidur sendiri, tentukanlah tanggal lamaran.	Percintaan
28	Adik uwat di opok kak., Gawi anggamban kapal., Memang Mak bngik kak., Tiap bingi bih andakok bantal	Adik ada di pangkuan kakak, sedang menggambar kapal. Memang tidak enak, kak, tiap malam berbagi bantal.	Percintaan
29	Hujan kodok dihulu, Seluang nari-nari, Herani buguyur dalu, Pia gawi kuti kolpah iwari	Hujan (dan) katak di hulu, ikan seluang menari-nari. Heran hujan deras malam ini, bagaimana kabarmu hari ini.	Agraris/Perikanan
30	Hujan kok sampai dalu, Tapi nyambung guk pagi, Tilesoh badan losu, Laju molikko hati	Hujan sampai malam, tapi bersambung sampai pagi. Terasa lesu badan (ini), langsung teringat hati(mu). [REFRAIN]	Percintaan
31	Hujan kodok dhulu, Uai nyorat dtengari, Ija koq ngating hulu, Engka barih ngangok ko kopi, Madai nku	Hujan (dan) katak di hulu, air mengalir tengah hari. Baris ketiga-keempat masih menunggu konfirmasi triangulasi; ada yang mengajak minum kopi, jadi teman saya.	Percintaan
32	Hujan kodok di hulu, Tihalu morli tolu, Poning hulu ku mak radu2, Hga kahwin mkka panghulu	Hujan (dan) katak di hulu, ditinggal kekasih. Pening kepalaku tak habis-habis, mau menikah lewat penghulu.	Religius
33	Hujan kodok di hulu, Di liba kebanjiran, Herani tambah dalu, Matuh engka giliran	Hujan (dan) katak di hulu, di tepi terjadi kebanjiran. Heran (hujan) tambah deras malam ini, ada gilirannya.	Percintaan
34	Hujan kodok dihulu, Halipu cakak sindang, Mon bingi kok dalu, gw nerikuk lom sebidang.. Hahha	Hujan (dan) katak di hulu (baris kedua menunggu konfirmasi triangulasi). Kalau malam sudah larut, saya menyendiri dalam sebidang. (Hahha)	Humor
35	Hujan kok sampai dalu, Tapi nyambung guk pagi, Tilesoh badan losu, Laju molikko hati	Hujan sampai malam, tapi bersambung sampai pagi. Terasa lesu badan (ini), langsung teringat hati(mu). [REFRAIN, sama dengan No. 30]	Percintaan
36	kuliakko dilampu, Kok haga bola minyak, mon kita mak judu, dang sakik hati dinyak	Kunyalakan di lampu, kalau mau (menyalakan) bola minyak. Kalau kita tidak berjodoh, jangan sakiti hati saya.	Percintaan
37	Ina kok gawi lampu., Sei mabola minyak ., Man Kuti mk judu ., Anggap juga lkok miyanak	Ini yang membuat lampu, siapa (yang) mengisi minyak. Kalau kamu tidak berjodoh (denganku), anggap saja (kita) seperti anak.	Percintaan
38	Genada lampu burak, Asak minyakna lamon, kutodosko nyak cugak, Asak nyak dang liom, Hehe	Meski lampu buruk/rusak, asal minyaknya cukup lama. Kutunjukkan saya kecewa, asal saya jangan dilupakan. (Hehe)	Humor
39	Amon ya bola minyak, Tamtu da laju manom, Hulun salah pengliak, Ngurungko rasan liom	Kalau dia mengisi minyak, tentu (nyala apinya) langsung menyala. Orang lain salah menilai, mengurangi rasa yang pudar.	Percintaan
40	Kumbang torbang ligok-ligok, Tian turui pasopik, Gawi mu tikadugok, Tinadai mu kukubik	Kumbang terbang berkelok-kelok, perutnya kenyang tersembunyi. Perbuatanmu tak tertebak, wajahmu (tetap) kuingat.	Percintaan
41	Alang panas du harani, Mawai pari mak ngoluh, Alang panas du hati, Morli ku mak di tiuh	Terlalu panas hari ini, membawa padi tak mengeluh. Terlalu panas (juga) hati (ini), kekasihku tak (ada) di kampung.	Agraris/Perikanan
42	Dibingi manom njuk sija, Engka lampu laju butaba, Senipa da luhun na, Api laju tahun sijada	Di malam hari menyalakan (lampu) untuk sesaji, ada lampu langsung menyala. Seperti dulu (juga), api langsung menyala tahun ini.	Percintaan

43	Mon wai kok langok, Bangik mandi dipangkalan, Tahun sa makkesopok, Mak urung ketinggalan	Kalau air jernih, enak mandi di pangkalan. Setahun sekali bertemu, jangan sampai tertinggal/terlewat.	Agraris/Perikanan
44	Aman ya manom congki butaba., Biar ya butaba asak dang slh pngrasa., Amon ya kok tugguk di juduna., Insyallah laju tahun seda	Aman kalau dia malam bermain congkak menyala. Biar dia menyala asal jangan salah rasa. Kalau bertahan pada jodohnya, insyaallah tahun depan (bertemu lagi).	Religius
45	Dang hoda mun langok, Mandi rasa mak basoh, Jama ² da kuti buangok, Dang mak barong ngerogoh	Jangan bergembira kalau (air sudah) jernih, mandi terasa tak bersih. Sama-sama saja kamu buang, jangan sampai merogoh-rogo.	Percintaan